



Peningkatan Kompetensi Konselor dalam Membangun Karakter dan Kesejahteraan Siswa melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Digital

**Farikha Wahyu Lestari^{1(*)}, Eka Sari Setianingsih², Filia Prima Artharina³,
Latif Anshori Kurniawan⁴**

¹⁻⁴Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia Semarang

Article Info

Article history:

Received : 25 Mei 2026

Revised : 29 Juni 2026

Accepted : 10 Juli 2026

Keywords:

guidance and counseling;
counselor; well-being; digital
media

ABSTRACT

The program "Guidance and Counseling in the Digital Era: Building Student Character and Psychosocial Well-being" was conducted to enhance the capabilities of Guidance and Counseling (BK) teachers in utilizing digital technology. The initiative was driven by several issues: limited use of technology in BK assessments and administration, a lack of engaging psychoeducational media for students, and the need to improve teachers' skills in delivering services and addressing student issues within the digital space. Solutions provided included training and mentoring on cyber-counseling, digital-based student needs assessment, the creation of digital graphic media, and ethics in digital BK services. Participants were trained to use Google Forms for student needs assessments and to utilize various digital media to create BK services that are more engaging and aligned with student characteristics. The activity involved 35 teachers, comprising 20 from senior high schools (SMA), 5 from vocational high schools (SMK), and 10 from Islamic senior high schools (MA). The program consisted of material presentation, discussions, hands-on practice, independent projects, and evaluation. Evaluation results showed that participants' understanding of information technology use in BK assessments rose from 70% to 83%—a 13-percentage-point increase. The activity successfully enhanced the teachers' knowledge and skills in using technology to support services that are more effective, engaging, and data-driven. Targeted outcomes included improved partner competence, the publication of articles in accredited national journals, and media coverage of the activity.

(*) Corresponding Author: farikha@upgris.ac.id

How to Cite: Lestari, F.W., Setianingsih, E.S., Artharina, F.P., & Kurniawan, L.A. (2026). Peningkatan Kompetensi Konselor dalam Membangun Karakter dan Kesejahteraan Siswa melalui Pelatihan Pemanfaatan Media Digital. *Pelita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6 (3): 127-133.

PENDAHULUAN

Dinamika pendidikan di abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental pada pola interaksi dan perkembangan psikologis peserta didik. Kehadiran era digital yang ditandai dengan penetrasi teknologi informasi yang masif tidak hanya mengubah cara siswa belajar, tetapi juga cara mereka membentuk identitas, bersosialisasi, dan mengekspresikan emosi. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), yang berada pada fase transisi krusial menuju kedewasaan, ruang digital telah menjadi "lingkungan kedua" yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kesejahteraan psikososial mereka.

Namun, di balik kemudahan akses informasi, era digital juga membawa risiko yang signifikan, seperti fenomena *cyberbullying*, adiksi gawai, degradasi moral di ruang siber, hingga gangguan kesehatan mental akibat tekanan perbandingan sosial (*social comparison*) di media sosial. Fenomena ini menuntut adanya intervensi yang tepat dari sekolah, khususnya melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Guru BK memegang peranan sentral sebagai benteng pertahanan utama dalam menjaga stabilitas emosional dan membimbing karakter siswa agar tetap tangguh di tengah arus digitalisasi.



Layanan BK konvensional yang hanya mengandalkan tatap muka di ruang konseling kini dirasa tidak lagi mencukupi untuk menjangkau kebutuhan siswa yang sangat aktif di dunia digital. Diperlukan sebuah paradigma baru yang disebut dengan *Cyber Counseling* atau layanan BK berbasis digital. Strategi ini mencakup penggunaan platform media sosial untuk psikoedukasi, pemanfaatan aplikasi asesmen yang presisi, hingga teknik konseling yang mampu menyentuh sisi kognitif dan afektif siswa melalui medium teknologi.

Berdasarkan observasi dan komunikasi awal dengan mitra guru BK tingkat SMA, ditemukan kesenjangan yang lebar antara kemajuan teknologi siswa dengan kompetensi digital yang dimiliki oleh guru BK. Meskipun guru BK memiliki landasan keilmuan bimbingan yang kuat, banyak di antaranya yang masih terjebak dalam pola layanan administratif manual dan jarang memanfaatkan media digital secara strategis.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh mitra dapat dirinci sebagai berikut: (1) Kurangnya literasi teknologi: Banyak guru BK yang belum *familiar* dalam penggunaan perangkat lunak atau platform digital yang dapat mendukung administrasi, asesmen, maupun intervensi konseling. (2) Guru BK cenderung kesulitan dalam merancang konten psikoedukasi yang menarik bagi siswa SMA di media sosial, sehingga pesan-pesan pembangunan karakter sering kali tidak sampai atau dianggap membosankan oleh siswa (3) masalah siswa sering kali bermula dari interaksi siber. Tanpa pemahaman tentang strategi BK digital, guru BK mengalami kesulitan dalam mendeteksi gejala penurunan kesejahteraan psikososial siswa yang tidak terlihat secara fisik di sekolah.

METODE

Metode pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahap: (1) sosialisasi akan diadakannya kegiatan pelatihan “strategi layanan bimbingan dan konseling di era digital untuk membangun karakter dan kesejahteraan psikososial siswa”, (2) hilirisasi teknologi, (3) pelaksanaan kegiatan, (4) monitoring dan evaluasi kegiatan, serta (5) rencana tindak lanjut”. Pada kegiatan ini mitra berpartisipasi dalam menyiapkan tempat dan mengundang peserta kegiatan yang terdiri dari anggota MGBK SMA Grobogan. Materi pelatihan yang disampaikan dalam kegiatan PKM ini antara lain :

1. Peluang dan tantangan layanan konseling di era siber.
2. membuat instrumen asesmen digital (AKPD) menggunakan Google Forms yang terintegrasi dengan pengolahan data otomatis.
3. Teknik membuat infografis menarik dengan Canva.
4. Kode etik layanan digital.

Setelah kegiatan pengabdian terlaksana, tim pengabdian melakukan evaluasi baik terkait dengan evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dilaksanakan dalam tim untuk mengetahui hambatan dan temuan yang ada selama proses pengabdian. Evaluasi hasil dilaksanakan dengan memberikan angket kepada peserta untuk mengetahui dampak pengabdian pada kemampuan peserta dalam memahami dan menerapkan materi pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan tema "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital untuk Membangun Karakter dan Kesejahteraan Psikososial Siswa" telah dilaksanakan dengan melibatkan 35 guru Bimbingan dan Konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kabupaten Grobogan. Peserta berasal dari berbagai satuan pendidikan jenjang menengah atas yang terdiri atas 20 guru SMA (57,14%), 5 guru SMK (14,29%), dan 10 guru MA (28,57%). Keberagaman asal satuan pendidikan tersebut memberikan kesempatan bagi peserta untuk saling bertukar pengalaman mengenai implementasi layanan BK berbasis digital pada konteks sekolah yang berbeda (Tabel 1).



Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Asal Sekolah	Jumlah	Persentase
SMA	20	57,14%
SMK	5	14,29%
MA	10	28,57%
Total	35	100%

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai peluang dan tantangan layanan BK di era digital, dilanjutkan dengan pelatihan penyusunan asesmen kebutuhan siswa berbasis digital menggunakan Google Forms, pengembangan media layanan berbasis infografis digital, serta penguatan kode etik dalam penyelenggaraan layanan BK berbasis teknologi. Seluruh peserta mengikuti sesi ceramah, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan pendampingan secara aktif sehingga setiap peserta memiliki kesempatan untuk mencoba aplikasi yang diperkenalkan selama pelatihan.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan, tim pengabdian melaksanakan evaluasi menggunakan angket pemahaman sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pelatihan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, tingkat pemahaman peserta mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam pelaksanaan asesmen bimbingan dan konseling berada pada angka 70%. Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, tingkat pemahaman meningkat menjadi 83%, sehingga terjadi peningkatan sebesar 13 poin persentase.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan yang diterapkan mampu meningkatkan kompetensi peserta dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai pendukung layanan bimbingan dan konseling. Peserta tidak hanya memahami konsep digitalisasi asesmen, tetapi juga mampu mempraktikkan penyusunan instrumen asesmen menggunakan Google Forms yang terintegrasi dengan *spreadsheet* sehingga proses pengumpulan, pengolahan, dan visualisasi data dapat dilakukan secara otomatis. Selain itu, peserta memperoleh wawasan baru mengenai pemanfaatan media digital dan kecerdasan artifisial sebagai sarana penyusunan media psikoedukasi yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap kegiatan pelatihan. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan guru BK pada era digital dan dapat langsung diimplementasikan dalam penyusunan program layanan di sekolah masing-masing. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini telah berhasil mencapai salah satu target luaran, yaitu meningkatkan kapasitas guru BK dalam mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam proses asesmen dan penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling secara lebih efektif, efisien, dan berbasis data.

Pembahasan

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah karakteristik peserta didik secara signifikan. Siswa SMA sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital memiliki pola komunikasi, cara memperoleh informasi, serta interaksi sosial yang semakin dipengaruhi oleh internet dan media sosial. Perubahan tersebut berimplikasi terhadap praktik pendidikan, termasuk penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Integrasi media digital menjadi salah satu strategi yang relevan untuk meningkatkan adaptabilitas layanan BK terhadap dinamika kebutuhan peserta didik (Mulyani et al., 2026). Oleh karena itu, layanan BK perlu bergerak dari pola yang sepenuhnya konvensional menuju layanan yang lebih adaptif, fleksibel, mudah diakses, dan didukung teknologi.

Materi pertama dalam kegiatan pengabdian membahas peluang dan tantangan layanan BK di era *cyber*. Materi tersebut menekankan bahwa teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari lingkungan perkembangan peserta



didik. Kondisi ini menjadikan *cybercounseling* sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memperluas layanan profesional guru BK. *Cybercounseling* memungkinkan konselor dan konseli berinteraksi melalui media digital meskipun tidak berada pada tempat yang sama. Penelitian Prasetya et al. (2019) menunjukkan bahwa *cybercounseling* berbasis web efektif meningkatkan minat siswa untuk mengikuti layanan konseling serta memberikan implikasi terhadap optimalisasi profesionalisme konselor dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Pemanfaatan layanan digital juga memberikan peluang untuk meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas layanan BK. Kajian mengenai penggunaan media digital dalam BK menunjukkan bahwa layanan konseling daring, media sosial, dan platform komunikasi digital dapat membantu siswa berkomunikasi secara lebih fleksibel dan terbuka dengan guru BK. Media digital juga berpotensi menciptakan ruang komunikasi yang membuat siswa lebih nyaman menyampaikan perasaan maupun permasalahan yang dialaminya (Sutrisno et al., 2026). Hal tersebut memperkuat materi pelatihan bahwa *cybercounseling* dapat menjadi alternatif untuk memperluas jangkauan layanan, meningkatkan fleksibilitas waktu, dan memberikan pilihan kanal komunikasi kepada siswa.

Namun demikian, implementasi *cybercounseling* juga menghadirkan sejumlah tantangan. Dalam kegiatan pelatihan, peserta mendiskusikan persoalan kerahasiaan data siswa, keterbatasan komunikasi nonverbal, kesenjangan literasi digital, penanganan kasus krisis secara daring, dan *information overload*. Perkembangan teknologi dalam konseling memang perlu diimbangi perhatian terhadap privasi data, keterbatasan teknologi dalam memahami aspek emosional secara mendalam, dan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan teknologi. Kajian mutakhir mengenai pemanfaatan AI dalam BK juga mengingatkan bahwa teknologi sebaiknya ditempatkan sebagai pendukung, bukan pengganti relasi profesional antara konselor dan konseli (Mumtaza, 2026; Widyarto et al., 2026).

Temuan selama pelatihan menunjukkan bahwa sebagian peserta sebelumnya menggunakan media digital terutama sebagai sarana komunikasi melalui aplikasi pesan instan. Setelah memperoleh materi, peserta mendapatkan pemahaman bahwa teknologi dapat digunakan secara lebih luas untuk mendukung asesmen, administrasi, psikoedukasi, komunikasi, serta layanan konseling. Temuan kegiatan ini sejalan dengan Muzanni dan Kartiani (2024) yang menunjukkan bahwa program peningkatan literasi digital dapat meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan perangkat digital dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pendidikan. Dengan demikian, peningkatan literasi digital guru BK menjadi salah satu prasyarat penting dalam transformasi layanan BK di sekolah.

Aspek kedua yang menjadi fokus kegiatan adalah asesmen kebutuhan peserta didik berbasis digital. Asesmen kebutuhan merupakan bagian penting dalam perencanaan program BK karena hasil asesmen menjadi dasar untuk menentukan kebutuhan konseli dan prioritas program layanan. Romiaty et al. (2023) menegaskan bahwa *need assessment* perlu dilaksanakan agar program BK tahunan maupun semesteran benar-benar sesuai dengan kebutuhan konseli. Tahapan tersebut meliputi identifikasi data yang dibutuhkan, penentuan instrumen, serta pengumpulan, pengolahan, analisis, dan interpretasi data.

Permasalahan yang ditemukan pada tahap awal kegiatan adalah masih digunakannya instrumen asesmen secara manual sehingga proses pengumpulan dan pengolahan data relatif membutuhkan waktu. Oleh karena itu, pelatihan difokuskan pada penyusunan asesmen kebutuhan berbasis digital menggunakan Google Forms yang terintegrasi dengan pengolahan data. Penggunaan teknologi tersebut memiliki landasan empiris yang relevan. Romiaty et al. (2023), misalnya, mengembangkan panduan asesmen kebutuhan BK yang memanfaatkan aplikasi komputer, browser, Google Forms, dan Google Documents serta menekankan pentingnya keterampilan guru BK dalam memanfaatkan teknologi ketika merencanakan program BK.

Melalui kegiatan pelatihan, peserta memperoleh pendampingan mengenai tahapan penyelenggaraan asesmen digital, mulai dari penyusunan instrumen, distribusi tautan kepada



siswa, pengumpulan respons, pengolahan data, visualisasi hasil, hingga pemanfaatan hasil asesmen untuk menentukan prioritas layanan. Proses tersebut mendorong pengembangan praktik *data-driven guidance and counseling*, yaitu penyusunan layanan berdasarkan data kebutuhan aktual peserta didik, bukan hanya berdasarkan asumsi guru BK. Dengan demikian, digitalisasi asesmen tidak berhenti pada perubahan media dari kertas menjadi formulir elektronik, tetapi diarahkan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam penyusunan program BK.

Hal lain yang ditekankan adalah keamanan dan kerahasiaan data. Digitalisasi asesmen menghasilkan data individual peserta didik yang dapat memuat informasi pribadi sehingga akses, penyimpanan, dan pemanfaatannya harus dikelola secara bertanggung jawab. Isu privasi dan keamanan data juga menjadi salah satu persoalan penting dalam pemanfaatan teknologi mutakhir untuk layanan BK (Widyarto et al., 2026). Dengan demikian, peningkatan kompetensi teknologi guru BK harus berjalan beriringan dengan peningkatan kesadaran etik dalam pengelolaan informasi konseli.

Aspek ketiga yang dikembangkan melalui kegiatan pengabdian adalah kemampuan membuat media psikoedukasi digital. Peserta memperoleh pelatihan pengembangan grafis digital sebagai media layanan BK karena karakteristik peserta didik saat ini membutuhkan penyajian informasi yang semakin komunikatif dan mudah diakses. Integrasi media digital dalam BK relevan untuk meningkatkan adaptabilitas layanan terhadap dinamika perkembangan peserta didik (Mulyani et al., 2026). Selain itu, multimedia interaktif juga memiliki potensi untuk mendukung layanan BK sekaligus pengembangan literasi digital peserta didik (Khaerani et al., 2025).

Peserta kemudian dikenalkan dengan prinsip dasar desain visual seperti tipografi, hierarki informasi, pemilihan warna, dan penyusunan infografis. Pelatihan diarahkan agar guru BK tidak hanya mampu mengoperasikan aplikasi, tetapi mampu mengubah materi layanan menjadi informasi visual yang sederhana, menarik, komunikatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kemampuan tersebut penting karena literasi digital guru bukan hanya persoalan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan mengintegrasikan teknologi secara efektif ke dalam praktik pendidikan (Muzanni & Kartiani, 2024).

Dalam kegiatan praktik, peserta diperkenalkan pada Canva, Piktochart, ChatGPT, Gemini, Adobe Express, dan Flaticon sebagai alat bantu menghasilkan media layanan. Khusus penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), peserta diarahkan untuk memosisikan teknologi sebagai asisten dalam proses kreatif, bukan sebagai pengganti kompetensi profesional guru BK. Hal tersebut sejalan dengan kajian Widyarto et al. (2026) yang menunjukkan bahwa AI memiliki peluang untuk mendukung layanan BK, tetapi implementasinya tetap membutuhkan pertimbangan efektivitas, kompetensi profesional, dan persoalan etik. Kajian Mumtaza (2026) juga menekankan bahwa AI lebih tepat digunakan sebagai teknologi pendukung yang melengkapi, bukan menggantikan, peran konselor manusia.

Aspek keempat adalah penguatan etika layanan BK digital. Transformasi digital tidak hanya memberikan peluang inovasi, tetapi juga meningkatkan kompleksitas persoalan etik. Guru BK berhadapan dengan fenomena *cyberbullying*, penyebaran informasi pribadi, hoaks, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk perilaku berisiko di ruang digital. Oleh karena itu, kompetensi teknologi perlu disertai dengan kemampuan menjaga kerahasiaan, keamanan data, batas profesional, dan komunikasi yang etis. Kajian mengenai AI dan teknologi dalam BK juga menunjukkan bahwa privasi data dan persoalan etik merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari implementasi teknologi dalam layanan konseling (Widyarto et al., 2026).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian telah mengintegrasikan empat kompetensi yang saling berkaitan, yaitu *cybercounseling*, asesmen kebutuhan berbasis digital, pengembangan media grafis digital, dan etika layanan digital. Integrasi tersebut relevan dengan arah perkembangan layanan BK yang menempatkan teknologi sebagai instrumen untuk meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, efisiensi, dan responsivitas layanan terhadap kebutuhan peserta didik. Pengembangan kompetensi digital guru melalui kegiatan pelatihan



juga memiliki dasar empiris karena program peningkatan literasi digital terbukti dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam praktik pendidikan (Muzanni & Kartiani, 2024).

Hasil kegiatan semakin diperkuat oleh evaluasi yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam asesmen BK dari 70% menjadi 83% atau meningkat 13 poin persentase. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan yang memadukan pemaparan materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi, dan proyek mandiri memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi digital guru BK. Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang dapat digunakan peserta untuk mengembangkan layanan BK yang lebih adaptif, berbasis data, menarik, dan tetap berlandaskan prinsip etik profesi.

PENUTUP

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang mengusung tema "Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Era Digital untuk Membangun Karakter dan Kesejahteraan Psikososial Siswa" telah dilaksanakan dengan baik dan berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu meningkatkan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung layanan BK. Melalui pelatihan mengenai *cybercounseling*, asesmen kebutuhan berbasis digital, pengembangan media layanan berbasis infografis, serta etika layanan digital, peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diimplementasikan dalam praktik layanan di sekolah. Materi yang diberikan selaras dengan solusi yang dirancang dalam proposal untuk menjawab permasalahan rendahnya literasi teknologi, pengembangan media layanan digital, dan implementasi layanan BK berbasis teknologi.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi peserta. Tingkat pemahaman guru BK mengenai pemanfaatan teknologi informasi dalam asesmen bimbingan dan konseling meningkat dari 70% sebelum pelatihan menjadi 83% setelah pelatihan, atau mengalami peningkatan sebesar 13 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian efektif dalam meningkatkan kesiapan guru BK untuk mengembangkan layanan yang lebih adaptif, inovatif, dan berbasis data sesuai dengan tuntutan pendidikan di era digital. Diharapkan kompetensi yang diperoleh selama pelatihan dapat diterapkan secara berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Khaerani, K., Biahimo, S., Habibie, A. A., Bila, S. F., Djauhari, U., Salim, S., & Novian, D. (2025). Sistematis literatur review: Peran multimedia interaktif dalam pelayanan bimbingan konseling kelompok untuk meningkatkan literasi digital siswa. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 10(2).
- Mulyani, P., Kusrina, T., & Kusrina, S. (2026). Integrasi media digital dalam layanan bimbingan dan konseling sebagai strategi penguatan pendidikan holistik di sekolah menengah pertama. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Mumtaza, F. (2026). Efektivitas pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam layanan bimbingan dan konseling pada mahasiswa di perguruan tinggi: A systematic literature review. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6(3), 1304–1318.
- Muzanni, A., & Kartiani, B. S. (2024). Peningkatan literasi digital: Studi kasus dan best practice. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1).
- Prasetya, A. D., Sugiyo, S., & Japar, M. (2019). Web-based cyber counseling to improve students' counseling interests. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(4), 144–150.



- Romiaty, R., Apriatama, D., Pangestie, E. P., & Stevandy, M. (2023). Pengembangan panduan asesmen kebutuhan peserta didik dalam merencanakan program bimbingan dan konseling. *Advice: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1).
- Sutrisno, D. A. P., Nasution, D. T., Gultom, G. A. M., Chairunisa, L., & Hidayah, N. (2026). Peran media digital dalam layanan bimbingan dan konseling terhadap keterbukaan komunikasi siswa. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*
- Widyarto, W. G., Apriatama, D., Widyastuti, D. A., Prasetiawan, H., Hadi, D., & Pohan, R. A. (2026). Artificial intelligence in guidance and counseling: A systematic review of opportunities, effectiveness, and ethical issues. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 6(1), 163–174.